

ABSTRAK

Penelitian ini mengamati sebuah fenomena penggunaan *slang language* atau bahasa prokem sebagai produk budaya dari sebuah subkelompok di Perumnas Mandala, Medan. Sebagaimana realitas dibangun secara kolektif dari kode dan simbol, para penutur membangun realitas pada kelompoknya dengan cara saling bertukar simbol yang dikomunikasikan menggunakan alat bahasa mereka. Proses pertukaran simbol berlangsung dalam beberapa pola tahapan. Tahapan pertama dimulai dari simbolisasi realitas subjektif individu bertujuan menentukan koordinat sebagai jembatan untuk mencapai intersubjektivitas antar individu yang menghasilkan konsensus akan simbol-simbol yang dipertukarkan. Nama Cakcaksing itu sendiri merupakan akronim dari *cakap-cakap singkat* menyesuaikan dengan ciri khas bahasa tersebut, yaitu akronim kata. Bunyi kosakata bersifat ambigu seperti kata ‘*gaperta*’ akronim dari ‘*ganjel perut sementara*’; kata ‘*ganas*’ yang artinya ‘*ganti nasi/pengganti nasi*’; dan lain-lain. Cakcaksing sebagai tata permainan bahasa pertama kali dipraktikkan oleh sebuah keluarga yang memiliki anggota keluarga penyandang tunanetra. Penerapan Bahasa Cakcaksing kepada anggota keluarga tunanetra adalah upaya mengurangi kesulitan pada aspek *nonsegmental* atau aspek nonverbal yang dialami subjek tunanetra. Cakcaksing kemudian berkembang dari alat komunikasi keluarga menjadi bahasa rahasia komunitas kelompok. Perkembangan yang terjadi diikuti dengan bertambahnya jumlah penutur diluar anggota keluarga yang disatukan oleh hubungan pertemanan. Selain berfungsi sebagai bahasa rahasia, Cakcaksing juga berfungsi sebagai permainan tebak kata.

ABSTRACT

This research observes a phenomenon of the use of slang language or prokem language as a cultural product of a subgroup in Mandala Perumnas, Medan. As reality is built collectively from codes and symbols, speakers build reality into their groups by exchanging symbols that are communicated using their language tools. The symbol exchange process takes place in several stages. The first stage starts from the symbolization of individual subjective reality aimed at determining coordinates as a bridge to achieve intersubjectivity between individuals which results in a consensus on the symbols that are exchanged. The name Cakcaksing itself is an acronym of short conversations adapted to the characteristics of the language, the word acronym. Vocabulary sounds are ambiguous as the word '*gaperta*' is an acronym for '*ganjel perut sementara*'; the word '*ganas*' which means '*ganti nasi/pengganti nasi*'; and others. Cakcaksing as a grammar is first practiced by a family that has family members who are blind. The application of the language of Cakcaksing to blind family members is an effort to reduce the difficulties in the non-segmental or nonverbal aspects experienced by visually impaired subjects. Cakcaksing then developed from a family communication tool into the secret language of the group. Developments that occur are followed by an increase in the number of speakers outside of family members who are united by friendships. Besides functioning as a secret language, Cakcaksing also functions as a guessing game.